

Vol ... Hal 1-	Jurnal Pendidikan Untuk Semua	Tahun 2020
-------------------	--------------------------------------	---------------

PERAN KOMUNITAS PECINTA HIDROPONIK SURABAYA (PHS) DALAM PROSES PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM KAMPUNG HIDROPONIK DI POJOK KEBUN GEMAH RIPAH SURABAYA

Pramadita Ayu Sekarrini
Heru Siswanto

Universitas Negeri Surabaya
E-mail: pramaditasekarrini@mhs.unesa.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima bln/thn
Disetujui bln/thn
Dipublikasikan bln/thn

Keywords:

Peran Komunitas,
Pemberdayaan
Masyarakat, Hidroponik

Abstrak

Kondisi ekonomi Indonesia dari tahun ke tahun mengalami kemajuan seiring dengan meningkatnya pembangunan di Indonesia. Meskipun demikian, kondisi ini berbanding terbalik dengan tingkat pengangguran yang ada di Kota Surabaya. Oleh karena itu, diperlukan kelompok masyarakat atau komunitas untuk membantu masyarakat bersama-sama mencapai tujuan pembangunan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik tersebut digunakan untuk mencari data dalam proses pemberdayaan masyarakat Kampung Hidroponik di Kebun Gemah Ripah Surabaya dengan Peran Komunitas Pecinta Hidroponik Surabaya (PHS). Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan proses pemberdayaan masyarakat Kampung Hidroponik di Kebun Gemah Ripah Surabaya dengan Peran Komunitas Pecinta Hidroponik Surabaya (PHS). Hasil penelitian ini merupakan hasil kajian teori dari berbagai teori peran, komunitas, pemberdayaan masyarakat, dan hidroponik yang dikutip dari jurnal-jurnal ilmiah.

Abstract

Indonesia's economic condition has progressed from year to year in line with the increasing development in Indonesia. Nevertheless, this condition is inversely proportional to the unemployment rate in Surabaya. Therefore, community groups or communities are needed to help the community achieve development goals together. This research is a descriptive study with a qualitative approach, data collection techniques using participant observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis using data condensation techniques, data presentation, and conclusion drawing. The technique is used to find data in the process of community empowerment in the Kampung Hidroponik in the Gemah Ripah Garden in Surabaya with the role of the Surabaya Hydroponics Lover Community (PHS). This study aims to explain the process of community empowerment in the Kampung Hydroponics in the Gemah Ripah Garden in Surabaya with the role of the Surabaya Hydroponic Lovers Community (PHS). The results of this study are the results of a theoretical study of various theories of roles, community, community empowerment, and hydroponics quoted from scientific journals.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan Sby Kode Pos 60213

Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112

E-mail: jpus@unesa.ac.id

E- ISSN 2580-8060



Kondisi ekonomi Kota Surabaya dari tahun 2017 hingga 2019 mengalami peningkatan sebesar 0,02%. Pada triwulan I tahun 2019, pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya sebesar 6,15% sedangkan pada tahun 2017 sebesar 6,13%. Meskipun demikian, kondisi ini berbanding terbalik dengan tingkat pengangguran yang ada di Kota Surabaya. Menurut Komisi A DPRD Kota Surabaya, pada tahun 2017 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kota Surabaya berada pada 5,98 persen, di tahun berikutnya angka itu naik menjadi 6,12 persen. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kota Surabaya masih memerlukan lebih banyak lapangan pekerjaan baru.

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki naluri untuk hidup berkelompok. Hasil dari keinginan untuk hidup berkelompok adalah terbentuknya organisasi-organisasi sosial tertentu. Manusia, baik secara individu maupun kelompok (keluarga) seyogianya mampu untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan primer atau bisa disebut kebutuhan fisiologis tersebut secara optimal.

Pemberdayaan masyarakat merupakan langkah yang ditempuh khusus atau berbasis pada warga komunitas tertentu. Hal ini merupakan langkah lanjutan dari pengembangan masyarakat yang secara konseptual memiliki landasan yang lebih luas namun pemberdayaan masyarakat dan pengembangan masyarakat merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Pengembangan masyarakat dimulai melalui lembaga-lembaga atau komunitas yang ada di masyarakat itu sendiri.

Komunitas sebagai sebuah organisasi atau kelompok masyarakat biasanya memiliki beberapa ketertarikan dan minat yang sama. Bahkan dalam beberapa contoh komunitas tertentu memiliki lokasi tempat tinggal yang sama. Dalam komunitas maupun organisasi, orang-orang di dalamnya biasanya memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan beberapa kebutuhan lain yang sama untuk mendirikan suatu komunitas maupun organisasi (Yamhap & Danela, 2013). Pengertian komunitas menurut Kertajaya (2008) adalah sekelompok orang atau beberapa orang yang memiliki rasa empati dan kepedulian satu sama lain, yang mana dalam sebuah komunitas maupun organisasi akan terjadi hubungan pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena memiliki kesamaan minat atau nilai. Loren O. Osborn dan Martin H. Neumeyer (1984 : 59) dalam (Yamhap & Danela, 2013) menyatakan bahwa komunitas adalah *"a group of a people having in a contiguous geographic area, having common centers interests and activities, and functioning together in the chief concern of life"*.

Di Kota Surabaya sendiri banyak sekali komunitas yang muncul dari berbagai kalangan masyarakat. Komunitas-komunitas ini masing-masing memiliki peran dan tujuan yang berbeda-beda. Dari sekian banyak komunitas yang ada di Kota Surabaya, ada juga beberapa komunitas yang ikut serta dalam upaya pemberdayaan masyarakat, salah satu contohnya adalah Komunitas Pecinta Hidroponik Surabaya (PHS).

Komunitas Pecinta Hidroponik Surabaya (PHS) menjadi wadah untuk menyalurkan kegemaran atau *hobby* masyarakat sekitar dalam bidang pertanian. Bukan hanya masyarakat yang memiliki kegemaran akan bidang pertanian, mereka yang ingin mengembangkan keterampilan dan kemampuan tambahan juga bisa ikut serta dalam kegiatan bercocok tanam melalui metode pertanian hidroponik yang sudah pasti akan dibimbing langsung oleh para anggota Komunitas Pecinta Hidroponik Surabaya (PHS).

Tidak semua masyarakat yang ada di RT 12 RW 8 Perumahan Gunung Sari Indah bekerja atau sebagai pekerja (karyawan). Oleh karena itu dibutuhkan orang-orang yang mampu menggerakkan masyarakat tidak bekerja ini sehingga dapat membantu mengurangi angka pengangguran khususnya di Kota Surabaya guna tercapainya tujuan pembangunan nasional. Ada pula 2 (dua) indikator yang menunjukkan peningkatan pembangunan sosial ekonomi suatu daerah atau negara yaitu Indeks Kualitas Hidup (IKH) atau *Physical Quality of Life Index* dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index*.

Untuk mencapai indikator keberhasilan pembangunan diperlukan pula partisipasi dari masyarakat itu sendiri. pentingnya partisipasi dikemukakan oleh Conyers (1991) sebagai berikut: pertama, partisipasi masyarakat merupakan suatu alat untuk mendapatkan informasi tentang kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat setempat, sehingga program atau proyek yang disusun dapat berjalan dengan semestinya; kedua, keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan mulai dari perencanaan hingga akhir akan menumbuhkan rasa percaya satu sama lain, karena mereka akan lebih antusias dan akan merasa memiliki program pembangunan tersebut; ketiga, keterlibatan masyarakat merupakan hak kebebasan yang harus dimiliki. tujuan diadakannya partisipasi adalah menumbuhkan kemampuan masyarakat untuk berdaya baik individu maupun kelompok, secara langsung maupun tidak langsung dalam sebuah program pembangunan dengan cara selalu melibatkan mereka dalam setiap pengambilan keputusan dan kegiatan-kegiatan selanjutnya dan untuk hasil dalam jangka yang lebih panjang.

Pentingnya partisipasi masyarakat yang tergabung dalam sebuah kelompok masyarakat atau komunitas merupakan bentuk upaya dalam rangka mencapai tujuan pembangunan di suatu wilayah dan ikut mendukung keberhasilan pembangunan. Bentuk partisipasi Komunitas di suatu wilayah meliputi pengembangan masyarakat di bidang ekonomi, pembangunan, sosial, budaya, dan agama sehingga keikutsertaannya dapat dirasa perlu untuk dioptimalkan. Jika minat masyarakat dalam hal partisipasi semakin tinggi maka proses pembangunan dan pemberdayaan juga akan semakin mudah sehingga masyarakat sudah bisa dikatakan berdaya atau mampu. Oleh karena itu, diperlukan kelompok masyarakat atau komunitas untuk membantu masyarakat bersama-sama mencapai tujuan pembangunan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan itulah yang menjadi dasar pemikiran peneliti untuk dilakukan penelitian dengan mengangkat judul, **"Peran Komunitas Pecinta Hidroponik Surabaya (PHS) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Hidroponik di Pojok Kebun Gemah Ripah Surabaya"**.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, tujuan penelitian ini adalah menjelaskan proses pemberdayaan masyarakat yang terdapat dalam program kampung hidroponik di Pojok Kebun Gemah Ripah Surabaya dengan mendeskripsikan dan menganalisa peran komunitas PHS, faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta dampak yang ditimbulkan melalui program kampung hidroponik.

METODE PENELITIAN

Dalam hal pemilihan metode penelitian artikel ilmiah, peneliti memilih penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Riyanto (2007) metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat natural dalam setting pelaksanaannya. Menurut Sugiyono (2012) penelitian deskriptif yaitu, penelitian yang dilakukan tanpa perlu membuat perbandingan atau rasio untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) dengan menghubungkan variabel satu dengan variabel yang lain.

Tujuan dalam penelitian artikel ilmiah ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisa proses Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Hidroponik. Dalam (Riyanto, 2007) metode kualitatif deskriptif adalah sebuah cara penelitian yang diarahkan guna mengetahui gejala-gejala, fakta-fakta, bahkan kejadian-kejadian secara runtut dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan oleh peneliti sehingga hasil penelitian yang dihasilkan menjadi akurat. Lokasi yang ditentukan dalam penelitian artikel ini dengan sengaja oleh peneliti yang dilakukan di Pojok Kebun Gemah Ripah Surabaya yang beralamat di RT 12 RW 8 Perumahan Gunung Sari Indah Surabaya.

Subyek penelitian merupakan modal awal data peneliti untuk memperoleh data apapun yang dibutuhkan dalam rangka penelitian (Arikunto, 2002). Dalam menentukan objek penelitian, peneliti akan berbaur dalam situasi sosial tertentu, lalu mulai melakukan observasi dan wawancara kepada masyarakat yang dipandang tepat untuk

mengetahui tentang situasi yang dimaksud. Subyek-subyek ini akan dipilih berdasarkan teknik *snowball sampling* atau teknik pengambilan data yang menggelinding seperti bola salju. Sugiyono (2012) menjelaskan teknik *snowball sampling* adalah teknik penentu sampel dalam penelitian kualitatif yang bisa dilakukan saat peneliti mulai memasuki situasi sosial tertentu di lapangan dan selama penelitian berlangsung dengan cara peneliti memberikan atau menyampaikan beberapa pertanyaan kepada informan; selanjutnya berdasarkan jawaban atau informasi yang diperoleh dari informan pertama, peneliti dapat menetapkan informan selanjutnya namun tetap harus melewati proses pertimbangan sehingga akan memberikan data lebih lengkap.

Adapun sumber data yang akan dijadikan subyek penelitian adalah sumber data yang terdiri dari 10 anggota komunitas Pecinta Hidroponik Surabaya (PHS) dan 15 orang warga atau masyarakat Kampung Hidroponik. Total sampling yang akan peneliti gunakan adalah 25 sampling. Sumber data lain yang akan peneliti kumpulkan yakni berupa dokumentasi.

Teknik pengumpulan data adalah langkah awal yang harus diambil sebelum melakukan penelitian, karena pada dasarnya tujuan utama penelitian adalah untuk mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai pengaturan, berbagai sumber dan berbagai cara. Observasi partisipan adalah proses pengamatan yang dilakukan secara langsung dengan informan di lokasi penelitian. Pada saat observasi, peneliti dan subyek penelitian akan lebih secara intensif menjalin komunikasi didalam lokasi penelitian menurut (Riyanto, 2007).

Menurut Nasution (1988) observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan. Sama seperti para ilmuwan, mereka dapat bekerja jika ada data, dan data yang dimaksudkan adalah data yang diperoleh ketika melakukan observasi. Hal berbeda dijelaskan Marshall (dalam Sugiyono, 2017:226) yang menyatakan bahwa "*through observation, those behavior*". Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.

Wawancara menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2017:231) merupakan proses terjadinya komunikasi antara dua orang atau lebih yang bertujuan untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab yang dibangun dalam suatu topik tertentu.

Dokumen merupakan arsip dari berbagai peristiwa yang sudah berlalu. Arsip dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya yang lainnya dari seseorang. Adapun dokumen yang berupa tulisan ialah catatan harian, rangkuman sejarah, biografi, dsb. Contoh dokumen yang berupa gambar ialah foto, gambar hidup atau tiga dimensi, sketsa, dll. Contoh dokumen yang berupa karya ialah karya seni, yang dapat berupa lukisan, patung, monumen, film, dll. Studi dokumen merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Menurut Sugiyono (2012: 244) analisis data adalah proses mencari dan penyusunan data secara teratur yang diperoleh dari kegiatan wawancara, observasi langsung maupun tidak langsung, dan dokumentasi. Penyusunan data biasanya dilakukan dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori tertentu, membuatnya menjadi gabungan unit-unit sehingga menjadi satu kesatuan, memilih poin-poin mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, kemudian membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami

oleh diri sendiri dan orang lain. Menurut Miles, Huberman, & Saldaña (2014) di dalam analisis data kualitatif terdapat 3 (tiga) alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Aktivitas dalam analisis data yaitu: *Data Condensation* (Kondensasi Data), *Data Display* (Penyajian Data), dan *Conclusion Drawing/ Verifications* (Penarikan Kesimpulan).

Ada standart kriteria khusus yang harus dipenuhi dalam penelitian kualitatif berdasarkan karakteristik penelitian ini, menurut Lincoln dan Guba (dalam Riyanto, 2007: 12) setidaknya ada 4 (empat) tipe kriteria utama yang bisa dijamin kebenaran hasilnya pada penelitian kualitatif yaitu kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, transferabilitas.

Kredibilitas memiliki makna bahwa sebuah penelitian harus kredibel atau memiliki nilai kebenaran sehingga dapat dipertanggungjawabkan nantinya. Dependabilitas ialah teknik yang menentukan sebuah proses penelitian bermutu atau tidak. Konfirmabilitas berfungsi untuk membuktikan dan menilai kualitas hasil penelitian melalui penelusuran atau pelacakan dari temuan data dan dokumen penelitian. Transferabilitas merupakan konteks penelitian yang bisa ditransfer pada konteks lain sehingga pembaca mudah memahami hasil temuan yang peneliti lakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata *community* menurut Syahyuti (2005) adalah berasal dari bahasa Latin, yaitu "*Cum*" yang mengandung arti together (kebersamaan) dan "*Munus*", yang bermakna the gift (memberi) antara satu sama lain. Iriantara (2004: 22) menjelaskan makna komunitas adalah sekelompok orang yang menetap pada lokasi tertentu dan biasanya memiliki ikatan kepentingan yang sama. Sedangkan menurut Wenger, McDermott, & Snyder (2002) komunitas adalah sekumpulan orang yang saling berbagi keresahan satu sama lain, berbagi kegemaran terhadap suatu hal lalu memperdalam melalui ilmu pengetahuan sehingga dapat tercipta interaksi langsung maupun tidak langsung yang terjadi secara terus menerus. Selain itu, pengertian komunitas ada yang merujuk pada sekumpulan orang uang berdasarkan nilai-nilai dan kepentingan memiliki kesamaan secara khusus.

Menurut Wenger et al. (2002). Komunitas mempunyai berbagai macam bentuk dan karakteristik, diantaranya besar atau kecil, terpusat atau tersebar, berumur panjang atau berumur pendek, internal atau eksternal, homogen atau heterogen, spontan atau disengaja, tidak dikenal atau dibawahhi sebuah institusi.

Komunitas hidroponik merupakan sekelompok orang yang memiliki ketertarikan khusus terhadap salah satu metode tanam dalam bidang pertanian yaitu hidroponik. Selain itu Komunitas Hidroponik merupakan upaya sekelompok orang untuk menumbuhkan kemandirian ekonomi bagi masyarakat, sehingga masyarakat mampu meningkatkan pendapatan perkapita. Pertumbuhan Komunitas Hidroponik di kota-kota besar terutama di Kota Surabaya cukup menarik perhatian dikarenakan keunggulan-keunggulan dari metode tanam hidroponik sendiri cukup di minati oleh masyarakat Kota Surabaya. Komunitas Hidroponik tidak akan bisa tumbuh tanpa keterlibatan dan keinginan masyarakat untuk ikut serta dalam proses pemberdayaan masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses

pembelajaran yang disampaikan baik melalui pendekatan serta pendampingan yang secara terus menerus yang berasal dari komunitas maupun kelompok masyarakat itu sendiri.

Pendidikan non formal sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki tugas dan fungsi yang jalur pendidikan lain tidak dapat menggantikannya. Pendidikan non formal diberikan bagi warga masyarakat yang memerlukan bantuan berupa penyuluhan atau sosialisasi, pendampingan dan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pelengkap, penambah dan pengganti pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan non formal ada karena kebutuhan dan tuntutan hidup manusia yang semakin kompleks dan beragam. Penyelenggaraan pendidikan non formal tidak terbatas ruang, waktu dan usia, artinya pendidikan non formal menjangkau semua lapisan masyarakat dari berbagai kelas, golongan, strata sosial, dan tingkatan usia. Pendidikan non formal menjadi alternatif solusi dalam setiap persoalan dan permasalahan hidup manusia, serta mampu menjawab berbagai tantangan yang muncul dalam dinamika kehidupan manusia yang tidak dapat diperoleh dari jalur pendidikan lainnya. Oleh karena ini pendidikan non formal dipandang memiliki relevansi dengan kebutuhan masyarakat dan pembangunan.

Pendekatan pendidikan non formal menjadi perhatian bagi para pakar pendidikan non formal untuk mengembangkan sistem dan program yang selaras dan serasi dengan tuntutan perkembangan zaman. Satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim serta satuan pendidikan yang sejenis baik diselenggarakan oleh pemerintah, swasta, maupun lembaga swadaya masyarakat. Pendidikan non formal berfungsi untuk menggali potensi masyarakat sehingga dapat dikembangkan dengan menekankan pada penguasaan pengetahuan dan skill serta pengembangan sikap kepribadian profesional melalui kegiatan yang terencana dan terprogram dengan baik.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) (1990), peran adalah bagian seorang pemain. Peran merupakan aspek yang dinamis dan kedudukan (status). Artinya dalam kehidupan sehari-hari setiap individu memiliki perannya masing-masing dalam suatu tatanan di masyarakat. Sehingga ketika individu menjalankan perannya dengan baik, maka akan tercipta suatu keberfungsian sosial bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat lainnya.

Sebagai *community worker*, menurut Ife yang dikutip oleh Adi (2018), bahwa melihat sekurang-kurangnya ada 4 (empat) peran dan keterampilan utama yang nantinya secara lebih spesifik akan mengarah pada keterampilan tertentu yang harus dimiliki oleh seorang *community worker* sebagai pemberdayaan masyarakat. Keempat peran dan keterampilan tersebut adalah peran dan keterampilan fasilitatif, peran dan keterampilan edukasional, peran dan keterampilan perwakilan, peran dan keterampilan teknis.

Komunitas sebagai sebuah kelompok sosial masyarakat dari beberapa individu yang berbagi lingkungan, pada umumnya individu-individu ini memiliki ketertarikan dan lingkungan tempat tinggal yang sama. Dalam hal ini memberikan gambaran bahwa keberadaan komunitas memberi manfaat bagi anggota komunitas. Melalui komunitas, para anggota dapat melakukan berbagai macam aktivitas diantaranya belajar, bertukar informasi, berbagi

pengalaman, dan berbagai hal yang terkait dengan fokus pada komunitas tersebut.

Berdasarkan fungsi komunitas sebagai sarana belajar maka perlu ditingkatkan dan didukung melalui pemberdayaan masyarakat. Hal ini perlu dilakukan agar fungsi komunitas bisa dirasakan oleh anggota komunitas dan masyarakat.

Tujuan dibentuknya komunitas yaitu untuk dapat saling membantu satu sama lain dalam menghasilkan sesuatu, membantu memecahkan persoalan mereka secara mandiri maupun persoalan yang terjadi di masyarakat, serta mampu mencapai tujuan melalui tindakan bersama. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan tumbuhnya kesadaran dan kepedulian masyarakat untuk memperkuat dalam membangun solidaritas sosial melalui pembelajaran bertumpu pada komunitas.

Hidroponik sebagaimana mestinya berarti *Hydro = air*, dan *phonic = pengerjaan*. Sehingga secara umum memiliki arti sistem budidaya pertanian atau metode tanam dengan menggunakan air yang sudah dicampur dengan larutan nutrisi untuk menggantikan tanah sebagai media tanamnya. Budidaya hidroponik biasanya dilaksanakan di tempat-tempat dimana cahaya matahari dapat masuk dengan baik tanpa khawatir akan ada pengaruh buruk dari luar seperti hujan, panas yang terlalu terik, hama tanaman, dll sehingga tanaman dapat tumbuh secara optimal. Hidroponik memiliki beberapa keunggulan diantara lain: jarak antara tanaman satu dengan yang lain yang sejenis dapat berdekatan sehingga ukuran per satuan luas bisa dilipat gandakan untuk menghemat penggunaan lahan. Mutu hasil tanaman dapat dijamin karena nutrisi yang diberikan bisa diatur dengan sangat baik di dalam tempat penanaman yang mana seperti bentuk, ukuran, rasa, warna, kebersihan lebih baik. Hasil panen tanaman hidroponik tidak bergantung pada musim atau waktu tanam sehingga pasokan kebutuhan pasar dapat diatur dengan baik melalui hidroponik. Jenis hidroponik dapat dibedakan dari media yang digunakan untuk berdiri tegaknya tanaman. Media tersebut biasanya bebas dari unsur hara (steril), sementara itu pasokan unsur hara dibutuhkan tanaman dialirkan ke dalam media tersebut melalui pipa atau disiramkan secara manual. Media tanam tersebut dapat berupa kerikil, pasir, gabus, arang, zeolite, atau tanpa media agregat (hanya air). Yang paling penting dalam menggunakan media tanam tersebut harus bersih dari hama sehingga tidak menumbuhkan jamur atau penyakit lainnya. (Roidah, 2015).

Selain memiliki keunggulan, sistem hidroponik tentu juga memiliki kelemahan. Ada beberapa kelemahan yang dimiliki sistem hidroponik, yaitu: (1) pembiayaan awal yang cukup mahal. (2) memerlukan keterampilan khusus dan ketelatenan untuk menimbang dan meramu nutrisi. (3) ketersediaan dan pemeliharaan perangkat hidroponik agak sulit.

Pemberdayaan atau empowerment berasal dari kata "*power*" yang berarti kekuatan. Pemberdayaan ada karena adanya masalah pada tatanan sosial, ekonomi, dan politik. Pemberdayaan dapat diartikan sebagai meningkatnya kemampuan dan kekuasaan suatu kelompok masyarakat. Konsep pemberdayaan pada dasarnya adalah suatu usaha untuk menjadikan manusia semakin memiliki wewenang atas dirinya sendiri mulai dari tatanan keluarga hingga suatu negara.

Dalam upaya meningkatkan kesadaran dan kemampuan terhadap dunia kehidupan peserta didik, sesuai dengan pendidikan penyadaran yang diajukan Freire, maka dalam bukunya *Nonformal Education as an Empowering Process* Kindervatter (1979), mengemukakan konsep pemberdayaan atau *Empowering Process*. Konsep ini bermakna bahwa "*People gaining an understanding of and control over social, economic, and political forces in order to improve their standing in society*".

Pemberdayaan adalah suatu proses dalam suatu tatanan masyarakat untuk memberikan wewenang atau kuasa (*power*) kepada masyarakat yang lemah (*powerless*), dan mengurangi kekuasaan (*disempowered*) kepada masyarakat yang terlalu berkuasa (*powerful*) sehingga akan terjadi keseimbangan (Djohani, 2003). Begitu pula menurut Rappaport (1984), pemberdayaan adalah suatu cara untuk masyarakat agar mampu berkuasa atas diri dan hidupnya sendiri.

Secara lebih rinci Slamet (2003), menekankan bahwa hakikat pemberdayaan adalah strategi pembangunan masyarakat agar masyarakat mampu menggali potensinya dan membangun dirinya sendiri sehingga bisa meningkatkan dan memperbaiki kehidupannya sendiri. Istilah mampu dalam hal ini ialah inisiatif masyarakat untuk berdaya, inovatif, memiliki motivasi, berani mengambil keputusan, berani menerima risiko, dan pengendalian diri. Sedangkan indikator pemberdayaan menurut Suharto (2005) paling tidak memiliki 4 (empat) hal, yaitu: merupakan kegiatan yang terencana dan kolektif, memperbaiki kehidupan masyarakat, prioritas bagi kelompok lemah atau kurang beruntung, serta dilakukan melalui program peningkatan kapasitas.

Tolok ukur keberhasilan suatu program pemberdayaan adalah adanya partisipasi masyarakat secara sukarela dalam kegiatan pembangunan. Jika semakin banyak partisipasi masyarakat, maka semakin besar pula peluang untuk masyarakat menjadi berdaya. Oleh karena itu, pemberdayaan tidak pernah semata-mata terfokus pada hasil saja (*output*) tetapi selalu menekankan pada prosesnya.

Sebenarnya berbagai konsep dan program pemberdayaan masyarakat untuk mengentaskan kemiskinan telah banyak dilakukan oleh pemerintah sebelumnya. Diantaranya program-program yang ditujukan untuk menanggulangi kemiskinan dijabarkan melalui program pembangunan sektoral, pembangunan regional, dan pembangunan khusus. Program-program yang dilakukan tersebut sifatnya *top-down*, sangat sentralistik, dan tidak banyak melibatkan potensi masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif. Peran birokrasi dan intervensi pemerintah sangat dominan dalam pelaksanaannya sehingga memberikan dampak negatif untuk kepentingan jangka pendek. Adanya realita negatif yang berkembang di masyarakat, telah mendorong pemerintah untuk melakukan reorientasi pembangunan serta "*revitalisasi*" atas konsep pembangunan. Dari berbagai rekomendasi yang ditawarkan yang banyak dikemukakan adalah perlunya menciptakan kebijakan makro yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi, penyesuaian kebijakan sektoral, menciptakan efisiensi dan kepekaan terhadap pasar serta mengurangi rigiditas birokrasi dan intervensi pemerintah dalam interaksi ekonomi. Selain itu, diperlukan perubahan filosofi dari pola *sentralisasi* menjadi *desentralisasi*, pola pembangunan dengan konsep *top-down planning* menjadi *bottom-up planning*, *uniformity* menjadi *variasi lokal*, *sistem komando* menjadi *proses*

pembelajaran, ketergantungan menjadi keberlanjutan, social exclusion menjadi social inclusion, dan improvement menjadi transformation.

Konsep *empowerment* (pemberdayaan), apabila dikaji lebih dalam maka terdapat dua muatan dasar yang terdiri dari asas positivisme dan asas interaktif. Asas positivisme lebih mengarah pada analisis kuantitatif seperti berikut: **Pertama**, *growth strategy*, di mana dalam pelaksanaan pembangunan lebih diarahkan pada strategi pembangunan dengan penghitungan *Gross National Product* (GNP) dalam menilai keberhasilan pembangunan di suatu negara. **Kedua**, *employment program*, yang lebih banyak melihat pada analisis tenaga kerja. **Ketiga**, *basic need strategy*, yang lebih mengarahkan pada pemenuhan kebutuhan dasar bagi masyarakat.

Sedangkan kajian pada asas interaktif, lebih mengarahkan pada pandangan pembangunan dengan analisis kualitatif seperti berikut: **Pertama**, *empowerment*, yang melihat pada bagaimana menumbuhkan keberdayaan masyarakat dalam memperbaiki kualitas hidup mereka. **Kedua**, *sustainability*, yang melihat pada keberlanjutan pembangunan dengan memikirkan kelestarian alam dengan lingkungannya untuk dapat diwariskan pada generasi berikutnya. **Ketiga**, *approach technology*, yang diarahkan pada pembangunan dengan menggunakan kesempatan untuk menggunakan teknologi dalam pembangunan.

Menurut Hulme & Turner (1990) pemberdayaan dapat dilakukan dengan menggunakan 3 (tiga) strategi pendekatan antara lain:

(1) *The "welfare approach"* leads to the human approach and not to deceive the community in facing the political process and poverty of the people but rather to strengthen the empowerment of the community in the centrum of power approach, which is motivated by the strength of the local potential of the community itself. (2) *The "development approach"*, aims to develop development projects to improve the ability, independence and self-sufficiency of the community. (3) *The "empowerment approach"*, sees poverty as a result of the political process, and seeks to empower or train people to overcome their powerlessness.

Pola pendekatan pemberdayaan masyarakat "*The welfare approach*" dapat diartikan bahwa ini adalah pendekatan kemanusiaan dan bukan hanya untuk memanfaatkan situasi politik sehingga masyarakat secara sengaja diberdayakan tetapi justru untuk memperkuat keberdayaan masyarakat dalam pendekatan *sentrum of power*, yang dilatarbelakangi oleh kekuatan potensi lokal masyarakat itu sendiri. Yang kedua adalah "*The development approach*", pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan proyek pembangunan untuk meningkatkan kemampuan, kemandirian, dan keswadayaan masyarakat. Dan yang terakhir, "*The empowerment approach*", pendekatan yang melihat kemiskinan adalah suatu akibat dari proses politik, dan berusaha memberdayakan atau melatih rakyat untuk mengatasi ketidakberdayaan mereka. Dari ketiga strategi pendekatan yang telah disebutkan di atas, yang paling sesuai dengan konsep penyelenggaraan pemberdayaan masyarakat di Kampung Hidroponik adalah "*The welfare approach*". Karena pendekatan ini mengarah pada potensi manusia itu

sendiri yang dikelola dengan baik supaya menghasilkan keberhasilan pemberdayaan yang bersifat *bottom-up*.

Teori "*ACTORS*" tentang pemberdayaan yang dikemukakan oleh Cook & Macaulay (1997) adalah menjadikan masyarakat sebagai subyek yang dirasa dapat melakukan perubahan dengan cara memberikan wewenang untuk membebaskan diri dari hal-hal yang bersifat kaku sehingga masyarakat mampu bertanggungjawab terhadap segala ide, keputusan, dan tindakannya. Pemberdayaan yang dimaksudkan oleh Cook dan Macaulay lebih mengarah pada pendelegasian secara sosial dan etika/moral, antara lain: (a) mendorong adanya ketabahan; (b) mendelegasikan wewenang sosial; (c) mengatur kinerja; (d) mengembangkan organisasi (baik lokal maupun eksteren); (e) menawarkan kerjasama; (f) berkomunikasi secara efisien; (g) mendorong adanya inovasi; (h) menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi. Kerangka kerja pemberdayaan dapat dilihat dari akronim "*ACTORS*" antara lain terdiri dari:

A= *authority* (wewenang dengan memberikan kepercayaan)

C= *confidence and competence* (rasa percaya diri dan kemampuan)

T= *trust* (keyakinan)

O= *opportunities* (kesempatan)

R= *responsibilities* (tanggung jawab)

S= *support* (dukungan)

Berdasar kepada seluruh teori yang telah dijabarkan sebelumnya telah ditetapkan landasan teori yang bersifat pokok guna dijadikan dasar dari penelitian terkait proses pemberdayaan masyarakat. Landasan teori yang digunakan adalah Teori "*ACTORS*" dari Sarah Cook dan Steve Macaulay.

Penetapan teori tersebut berdasarkan indikator keberhasilan suatu proses pemberdayaan masyarakat yakni program pemberdayaan masyarakat dapat dikatakan berhasil apabila masyarakat secara sadar dan sukarela sadar melibatkan diri dalam kegiatan program tersebut. Oleh karena itu peneliti meyakini adanya korelasi antara teori "*ACTORS*" dengan indikator keberhasilan proses pemberdayaan masyarakat.

Dengan menggunakan konsep pemberdayaan yang ditawarkan Cook dan Macaulay ini, input yang digunakan sudah diantisipasi sejak awal sehingga perubahan yang terjadi akan bersifat terencana dan mampu berdayaguna secara optimal. Kajian pengelolaan pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan kerangka kerja "*ACTORS*" adalah sebagai berikut:

- *authority*, kelompok/masyarakat diberikan wewenang untuk merubah pendirian atau semangat (etos kerja) menjadi sesuatu yang milik mereka sendiri;
- *confidence and competence*, menimbulkan rasa percaya diri kepada masyarakat dengan cara melihat potensi mereka untuk dapat merubah keadaan;
- *trust*, menimbulkan keyakinan bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk merubah dan mereka harus bisa (mampu) untuk merubahnya;
- *opportunities*, memberikan kesempatan pada masyarakat untuk memilih apa yang memang menjadi keinginannya sehingga mereka dapat mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang ada dalam diri masyarakat itu sendiri;

- **responsibilities**, bertanggungjawab dalam melakukan perubahan melalui pengelolaan sehingga masyarakat dapat berubah menjadi lebih baik; dan
- **support**, adanya dukungan dari berbagai pihak untuk menjadikan lebih baik. Dalam hal ini dukungan yang diharapkan selain dari sisi ekonomis, sosial dan budaya juga dukungan dari berbagai stakeholders (pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha) yang dilakukan secara simultan tanpa didominasi oleh salah satu pihak/faktor.

Pada tahap proses pemberdayaan masyarakat di Kampung Hidroponik ini melalui 4 tahapan, yakni: (1) **kajian keadaan partisipatif**, artinya dalam proses pemberdayaan yang masyarakat ikut terlibat langsung mulai dari perencanaan, pengambilan keputusan, menganalisa, hingga bertanggung jawab atas keputusan yang diambil sehingga masyarakat lebih percaya diri untuk melakukan pemberdayaan terhadap dirinya sendiri; (2) **pengembangan kelompok**, mengelompokkan masyarakat yang berminat dan tertarik untuk melakukan proses pemberdayaan setelah itu akan dikembangkan menjadi kelompok-kelompok masyarakat berdaya sehingga dapat melakukan kegiatan atau program pemberdayaan kepada masyarakat lainnya; (3) **penyusunan rencana dan pelaksanaan kegiatan**, bertujuan agar kelompok masyarakat mampu mengembangkan dan melaksanakan kegiatan pemberdayaan yang berdasarkan masalah-masalah dan potensi lingkungan sekitar. (4) **monitoring dan evaluasi partisipatif**, mengawasi dan menilai program pemberdayaan masyarakat agar berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang dilakukan oleh semua pihak yang terlibat dalam proses pemberdayaan masyarakat.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program pembangunan atau program pemberdayaan, faktor-faktor tersebut bisa saja menjadi pendukung pelaksanaan program atau bahkan menjadi penghambat suatu pelaksanaan program. Adisasmita (2006) mengatakan ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam partisipatif pembangunan pedesaan diantaranya: Faktor-faktor pendukung meliputi: (1) adanya kekuatan, rasa kebersamaan, kesadaran, dan keikhlasan yang tinggi oleh anggota masyarakat yang sudah disepakati bersama; (2) adanya sarana untuk menunjang pembangunan partisipatif (tenaga, dana dan bahan); dan (3) program kegiatan yang dilakukan merupakan program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Faktor penghambat meliputi: (1) kurangnya edukasi tentang pentingnya partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan masyarakat; (2) pada kegiatan pembangunan partisipatif belum dilakukan koordinasi secara positif; (3) perencanaan dan penyusunan program kegiatan pembangunan tidak berdasarkan pada kebutuhan masyarakat.

Berdasar pada pendapat ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam program pembangunan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi keinginan, motivasi, pendidikan, pekerjaan, penghasilan dari masyarakat itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal meliputi peran serta pemerintah daerah dan kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah daerah.

Dampak dari pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai hasil dari pemberdayaan yang meliputi banyak bidang dalam kehidupan masyarakat yang tentunya berguna bagi masyarakat dan sesuai dengan tujuan pemberdayaan masyarakat. Menurut Cook dan Macaulay, dengan menggunakan konsep pemberdayaan yang ditawarkan dalam kerangka kerja teori "*ACTORS*", input yang digunakan sudah diantisipasi sejak awal sehingga perubahan yang terjadi akan bersifat terencana dan mampu berdayaguna secara optimal. Kajian pengelolaan pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan kerangka kerja "*ACTORS*" akan menumbuhkan kesadaran, rasa percaya diri, semangat, keyakinan, kesempatan, tanggung jawab, dukungan, inisiatif, dan kreativitas, untuk merubah keadaan kearah kemandirian, sehingga memiliki pengetahuan dan pemahaman untuk memberdayakan dirinya (*self-empowering*) secara berkesinambungan.

Dalam penelitian ini diharapkan menghasilkan dampak positif dari berbagai bidang kehidupan, misalnya: bidang pendidikan (edukasi), bidang kesehatan, bidang ekonomi, bidang kearifan lokal (budaya), bidang lingkungan, dan lain-lain.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan artikel ilmiah ini sebagai sumber referensi dalam menulis ialah: (1) Penelitian yang dilakukan oleh Nihayatul Imma (2018) dengan judul skripsi, "*Peran Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Tani*". (2) Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Purbasari (2014) dengan judul skripsi, "*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Daur Ulang Sampah Plastik (Studi Kasus Pada Komunitas Bank Sampah Poklili Perumahan Griya Lembah Depok Kecamatan Sukmajaya Kota Depok)*". (3) Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Rumawi (2017) dengan judul skripsi, "*Peran Komunitas Mata Air Dalam Program Pendidikan Non Formal Berbasis Masyarakat (Studi Kasus Komunitas Mata Air Daerah Istimewa Yogyakarta)*".

PENUTUP

Simpulan

Pada tahap proses pemberdayaan masyarakat di Kampung Hidroponik ini melalui 4 tahapan, yakni: (1) **kajian keadaan partisipatif**, artinya dalam proses pemberdayaan yang masyarakat ikut terlibat langsung mulai dari perencanaan, pengambilan keputusan, menganalisa, hingga bertanggung jawab atas keputusan yang diambil sehingga masyarakat lebih percaya diri untuk melakukan pemberdayaan terhadap dirinya sendiri; (2) **pengembangan kelompok**, mengelompokkan masyarakat yang berminat dan tertarik untuk melakukan proses pemberdayaan setelah itu akan dikembangkan menjadi kelompok-kelompok masyarakat berdaya sehingga dapat melakukan kegiatan atau program pemberdayaan kepada masyarakat lainnya; (3) **penyusunan rencana dan pelaksanaan kegiatan**, bertujuan agar kelompok masyarakat mampu mengembangkan dan melaksanakan kegiatan pemberdayaan yang berdasarkan masalah-masalah dan potensi lingkungan sekitar. (4) **monitoring dan evaluasi partisipatif**, mengawasi dan menilai program pemberdayaan masyarakat agar berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang dilakukan oleh semua pihak yang terlibat dalam proses pemberdayaan masyarakat.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program

pembangunan atau program pemberdayaan, faktor-faktor tersebut bisa saja menjadi pendukung pelaksanaan program atau bahkan menjadi penghambat suatu pelaksanaan program. Adisasmita (2006) mengatakan ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam partisipatif pembangunan pedesaan diantaranya: Faktor-faktor pendukung meliputi: (1) adanya kekuatan, rasa kebersamaan, kesadaran, dan keikhlasan yang tinggi oleh anggota masyarakat yang sudah disepakati bersama; (2) adanya sarana untuk menunjang pembangunan partisipatif (tenaga, dana dan bahan); dan (3) program kegiatan yang dilakukan merupakan program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Faktor penghambat meliputi: (1) kurangnya edukasi tentang pentingnya partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan masyarakat; (2) pada kegiatan pembangunan partisipatif belum dilakukan koordinasi secara positif; (3) perencanaan dan penyusunan program kegiatan pembangunan tidak berdasarkan pada kebutuhan masyarakat.

Dampak dari pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai hasil dari pemberdayaan yang meliputi banyak bidang dalam kehidupan masyarakat yang tentunya berguna bagi masyarakat dan sesuai dengan tujuan pemberdayaan masyarakat. Menurut Cook dan Macaulay, dengan menggunakan konsep pemberdayaan yang ditawarkan dalam kerangka kerja teori "ACTORS", input yang digunakan sudah diantisipasi sejak awal sehingga perubahan yang terjadi akan bersifat terencana dan mampu berdayaguna secara optimal. Kajian pengelolaan pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan kerangka kerja "ACTORS" akan menumbuhkan kesadaran, rasa percaya diri, semangat, keyakinan, kesempatan, tanggung jawab, dukungan, inisiatif, dan kreativitas, untuk merubah keadaan kearah kemandirian, sehingga memiliki pengetahuan dan pemahaman untuk memberdayakan dirinya (*self-empowering*) secara berkesinambungan.

Saran

Saran yang diberikan kepada Komunitas Pecinta Hidroponik Surabaya:

1. Pemerintah supaya lebih mendukung upaya-upaya masyarakat dalam hal pemberdayaan masyarakat untuk menciptakan masyarakat yang mandiri dan sejahtera
2. Komunitas PHS sebaiknya juga melatih lebih banyak warga kampung yang lain supaya proses pemberdayaan masyarakat terus berlangsung
3. Masyarakat sebaiknya mulai turut serta dalam program-program pemberdayaan masyarakat seperti di Kampung Hidroponik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2018). *Kesejahteraan sosial: pekerjaan sosial, pembangunan sosial, dan kajian pembangunan: suatu pengantar*.
- Adisasmita, R. (2006). *Pembangunan pedesaan dan perkotaan*. Graha Ilmu.
- Arikunto, S. (2002). dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*, 36–40.
- Conyers, D. (1991). *Perencanaan Sosial Di Dunia Ketiga, Suatu Pengantar*, Terjemahan Susetianan. Universitas Gajah Mada Press. Yogyakarta.
- Cook, S., & Macaulay, S. (1997). *Perfect Empowerment*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Djohani, R. (2003). Partisipasi, Pemberdayaan, dan Demokratisasi Komunitas: Reposisi Participatory Rural Appraisal (PRA) dalam Program Pengembangan Masyarakat. *Studio Driya Media Untuk Konsorsium Pengembangan Masyarakat Nusa Tenggara (KPMNT)*. Bandung.
- Hulme, D., & Turner, M. (1990). *Sociology and development: Theories, policies and practices*. Harvester Wheatsheaf.
- Indonesia, K. B. B. (1990). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Balai Pustaka, Jakarta*.
- Iriantara, Y. (2004). *Community relations: konsep dan aplikasinya*. Simbiosis Rekatama Media.
- Kertajaya, H. (2008). *Arti komunitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kindervatter, S. (1979). Nonformal education as an empowering process. *Massachusetts: Center for International Education University of Massachusetts*, 13.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. 3rd. Ed: Thousand Oaks, CA: Sage.
- Nasution, S. (1988). *Metode penelitian naturalistik kualitatif*. Tarsito.
- Nugroho, R. 2017. *Keberdayaan Perempuan Pasca Pelatihan Mengolah Sampah Bagi Kelompok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga*. Vol.4
- Rappaport, J. (1984). *Studies of Empowerment: Introduction to The Issue, Prevention In Human Issue*. USA.
- Riyanto, Y. (2007). *Metodologi penelitian pendidikan kualitatif dan kuantitatif*. Surabaya: Unesa university press.
- Roidah, I. S. (2015). Pemanfaatan lahan dengan menggunakan sistem hidroponik. *Jurnal Bonorowo*, 1(2), 43–49.
- Slamet, M. (2003). Pemberdayaan masyarakat. *Dalam Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Penyunting: Ida Yustina Dan Ajat Sudrajat, 45–48.
- Sugiyono, P. D. (2012). In PD Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*.
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. PT Refika Aditama.
- Syahyuti, S. (2005). Pembangunan Pertanian Dengan Pendekatan Komunitas: Kasus Rancangan Program Prima Tani. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 23(2), 102–115. Indonesian Center for Agricultural Socioeconomic and Policy Studies.
- Wenger, E., McDermott, R. A., & Snyder, W. (2002). *Cultivating communities of practice: A guide to managing knowledge*. Harvard Business Press.
- Yamhap, A., & Danela, R. O. (2013). *POTRET KOMUNITAS GRUNGE (Studi Pada Komunitas Kaum Kucel di Bandar Lampung)*.
- Yulianingsih, W. 2016. *Education For All in Building Community Learners*.

